

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor industri skala besar secara global maupun nasional telah banyak memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi, tetapi disisi lain eksploitasi sumber daya alam dan degradasi lingkungan sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan pada umumnya, investor serta calon investor akan menjadikan aspek keuangan saja sebagai faktor pertimbangan sebelum memasukkan modalnya ke dalam sebuah perusahaan. Namun harusnya investor dan calon investor tidak hanya melihat dari aspek keuangan saja, melainkan perlunya mempertimbangkan aspek lingkungan sebelum memasukkan modalnya. Para pelaku ekonomi atau industri perlu memerhatikan aktivitas operasinya karena hal tersebut berdampak pada lingkungannya (Adrati dan Augustine, 2022).

Seiring dengan perkembangan ekonomi global, suhu bumi mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Salah satu faktor utama dari adanya peningkatan suhu bumi yaitu dengan diiringi peningkatan angka konsentrasi emisi gas rumah kaca (GRK) (Ramadhani dan Venusita, 2022). Kenaikan konsentrasi emisi GRK ini disebabkan oleh adanya aktivitas manusia terutama oleh para pelaku ekonomi atau industri. Penelitian dari Matsumura (2011) menjelaskan bahwa proses produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi atau industri memiliki dampak negatif pada lingkungan dengan menghasilkan gas buang atau emisi gas karbon (Ramadhani dan Venusita, 2022).



Berdasarkan data statistik yang disajikan oleh *National Aeronautics and Administration* (NASA) dan *Gorddard Institute for Space Studies* (GISS),

rata-rata tahunan suhu bumi tahun 2011 sebesar  $0.61^{\circ}\text{C}$  sampai pada tahun 2020 mencapai hingga  $1.02^{\circ}\text{C}$ , terjadi peningkatannya sebesar  $0.41^{\circ}\text{C}$ . Sementara pada dekade sebelumnya yaitu 2001 hingga 2010 peningkatan suhu bumi hanya sekitar  $0.19^{\circ}\text{C}$ . Secara statistik, suhu bumi pada tahun 2020 merupakan suhu bumi terpanas sejak pencatatan dimulai. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), Working Group I* mengestimasi adanya peningkatan pemanasan global yang akan mencapai atau bahkan melampaui  $1.5^{\circ}\text{C}$  dalam dekade mendatang (IPCC, 2021). Selain itu, berdasarkan data statistik dari *Climate Watch (2023)*, Indonesia menempati peringkat terbesar kelima penghasil emisi GRK pada tahun 2020 dengan jumlah volume emisi GRK sebesar 1.48 GtCO<sub>2</sub>e atau sama dengan 3.11% dari jumlah volume emisi GRK skala global. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang cukup berkontribusi besar dalam peningkatan suhu global.

Selain itu, menurut data statistik *Climate Watch (2023)*, sektor energi merupakan sektor penyumbang volume terbesar emisi GRK dengan volume 35.48 GtCO<sub>2</sub>e pada tahun 2020 skala global. Begitu pun di Indonesia pada tahun 2019, volume emisi GRK mencapai sebesar 638.425 MtCO<sub>2</sub>e atau sebesar 42.83% dari sektor penyumbang emisi GRK (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020). Sektor ketenagalistrikan atau energi Indonesia didominasi oleh bahan bakar fosil sebesar 82% dengan batubara menyumbang pangsa tertinggi yakni 62% tahun 2020 (*Institute for Essential Service Reform, 2021*). Produksi batubara Indonesia adalah yang terbesar ketiga di dunia yang mencapai 614 juta ton pada tahun 2021 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2022).

Produksi sektor energi dari proses pengelolaan hingga pembakaran menjadi sumber terbesar dalam produksi emisi GRK yakni CO<sub>2</sub>. Statistik *International Energy Agency (IEA)*, emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari



pembakaran energi dan aktivitas industri global mencapai 36.8 GtCO<sub>2</sub> pada tahun 2022 (Databoks, 2023). Angka emisi tersebut bertambah sekitar 0.5 GtCO<sub>2</sub> dibandingkan 2021, sekaligus menjadi rekor tertinggi baru dalam sejarah. *International Energy Agency* menyatakan peningkatan emisi pada tahun 2022 utama berasal dari pembakaran batu bara dan minyak bumi.

Volume emisi yang dihasilkan oleh industri sangat bergantung pada tipe industrinya. *Global Industry Classification Standard* (GICS) merupakan standar global, mengategorikan perusahaan menjadi dua kategori. Dua kategori tersebut yaitu industri intensif dan non-intensif. Industri intensif merupakan perusahaan yang beroperasi pada sektor energi, *basic materials*, utilitas, dan transportasi yang juga merupakan tipe industri penghasil jumlah emisi GRK relatif lebih besar. Sebaliknya, tipe industri non-intensif menghasilkan emisi dengan volume yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan tipe industri sebelumnya (Krishnamurti dan Velayutham, 2018; Ramadhani dan Venusita, 2020; GICS, 2018). Selain itu, laporan perubahan iklim yang dibuat oleh *Carbon Emission Disclosure* (CDP) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sektor energi dan *basic materials* adalah penyumbang emisi karbon terbesar. Dua tipe industri tersebut yaitu sektor energi dan sektor *basic materials* yang kemudian akan menjadi kriteria dalam penelitian ini. Selain itu, sektor energi dan *basic materials* juga mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan. Perusahaan pada bidang pertambangan merupakan industri ekstraktif yang sangat memiliki pengaruh terhadap lingkungan. Dalam proses produksinya, perusahaan tambang menggunakan sumber daya alam yang sulit bahkan tidak dapat diperbaharui seperti energi yang bersumber dari fosil.



Secara global, upaya yang dilakukan dalam mengatasi isu perubahan iklim  
adalah dalam penanggulangan masalah emisi karbon yaitu dengan

mengadakan agenda yang dilakukan oleh Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (*United Nations Framework on Climate Change Convention/UNFCCC*) untuk membahas cara mengatasi isu perubahan iklim. Hasil dari agenda tersebut berupa perjanjian internasional yang dikenal juga dengan Protokol Kyoto atau *Paris Agreement* yang menjadi upaya dalam menurunkan emisi GRK dan saat ini telah diratifikasi oleh 192 negara. Penurunan emisi sebesar 5% dibawah tingkat emisi tahun 1990 yang diharapkan dari Protokol Kyoto ini dapat melalui tiga mekanisme seperti *Joint Implementation*, *Emission Trading* dan *Clean Development Mechanism*.

Salah satu negara yang telah meratifikasi Protokol Kyoto yaitu Indonesia dengan melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004. Komitmen Indonesia dalam upayanya menurunkan emisi GRK dan mengatasi perubahan iklim adalah dengan mendetailkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup kedalam Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi GRK Nasional, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.73 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.

Untuk mendorong industri dalam mengurangi emisi, Direktur Eksekutif IEA menyatakan bahwa perlunya tanggung jawab yang sejalan dengan janji publik dalam memenuhi tujuan mitigasi perubahan iklim (Databoks, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, perseroan yang berkaitan langsung dengan sumber daya

agaimana yang disebutkan dalam pasal 74 ayat 1 dalam Undang-Undang 0 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 66 ayat 2 pada



bagian c, mengatur secara tegas agar perusahaan menyampaikan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan laporan keuangan tahunan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam upaya untuk meningkatkan keterbukaan praktik pengungkapan keberlanjutan telah mengatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 01 paragraf 14 bahwa perusahaan akan melaporkan faktor lingkungan yang diakibatkan dari perusahaannya, serta IAI juga menyatakan bahwa standar dalam penyusunan pengungkapan keberlanjutan akan diselaraskan dengan standar internasional yang diterbitkan oleh *International Sustainability Standards Board (ISSB)* (IAI, 2022). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah menekankan dalam Peraturan OJK Nomor 51/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan bahwa penyampaian keberlanjutan dalam surat edarannya, SEOJK Nomor 16/2021 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Laporan Tahun dan Laporan Keberlanjutan bagi Emiten dan Perusahaan Publik. Oleh karena itu, mulai tahun 2021, lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib membuat laporan keberlanjutan sesuai dengan peraturan tersebut.

Adanya penegasan regulasi yang telah diatur pemerintah Indonesia mengenai praktik pengungkapan dengan laporan keberlanjutan masih dirasa kurang dikarenakan pengungkapan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Selviana dan Ratmono, 2019; Rahmanita, 2020). Namun, dikutip dari website MajalahCSR.id (2022) total perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan pelaporan keberlanjutan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Per 31 Desember 2021, terdapat 154



perusahaan tercatat atau sekitar 20% dari jumlah perusahaan *listing* saham yang telah melaporkan keberlanjutan 2020 melalui sistem SPE-IDXNet.

Dibandingkan dari tahun 2019 sebesar 285% hanya terdapat 54 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan juga meningkat. Walaupun begitu, angka peningkatan tersebut masih sangat jauh dari jumlah angka perusahaan yang tercatat di BEI, apalagi jika dibandingkan dengan jumlah seluruh perusahaan yang ada di Indonesia.

Pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan dikarenakan masih rendahnya kuantitas dan kualitas pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas atau keadaan yang berkaitan maupun memiliki dampak yang melibatkan lingkungan di Indonesia. Adapun beberapa fenomena yang berkaitan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan dan perusahaan tambang adalah beberapa perusahaan tambang yang tergolong sebagai produsen batubara terbesar di Indonesia yang kemudian dalam operasinya dapat memproduksi emisi dengan jumlah besar pula, masih menyamakan atau menggabungkan laporan keberlanjutan dengan laporan tahunan, bahkan terdapat perusahaan yang belum pernah menerbitkan laporan keberlanjutan walaupun memiliki sumber daya yang memadai untuk melaporkannya. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki transparansi dan sikap tanggung jawab, sehingga dapat menimbulkan risiko bagi pihak internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Adanya laporan keberlanjutan juga berguna dalam pembuatan keputusan manajemen untuk menanggulangi atau melindungi lingkungan yang terdampak dari proses industri. Oleh karena itu, pentingnya dalam laporan keberlanjutan perusahaan dibuat secara rinci dalam laporan keberlanjutan yang terpisah dari laporan tahunan perusahaannya.



emisi merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kinerja lingkungan, terutama perusahaan industri yang *high profile* dikarenakan emisi merupakan

salah satu penyumbang terbesar dalam pencemaran udara yang sangat berdampak pada lingkungan (Yuliandhari dkk., 2023). Pengungkapan emisi GRK menjadi sangat penting karena adanya kekhawatiran akan peningkatan emisi GRK dan sebagai bentuk transparansi kepada para pemangku kepentingan tentang upaya perusahaan dalam mengatasi dampak dari adanya peningkatan suhu bumi serta perubahan iklim. Informasi mengenai emisi GRK umumnya disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*) dan/atau lebih khusus dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Pengungkapan diartikan tidak menutupi, tidak menyembunyikan, menampilkan sesuatu dan menguraikan hal yang nyata terjadi.

Dengan adanya dampak perusahaan terhadap lingkungan tidak hanya dari peningkatan suhu akibat dari emisi, tetapi terdapat juga pencemaran lingkungan lainnya. Maka sebagai bentuk perhatian terhadap dampak lingkungan yang disebabkan dari kegiatan industrinya perusahaan harus mempunyai tanggung jawab. Bentuk dari tanggung jawab tersebut pastinya membutuhkan biaya dan hal itu dapat dilakukan penganggaran untuk biaya lingkungan dan pelestarian alam. Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul akibat menurunnya kualitas lingkungan akibat proses produksi suatu perusahaan. Dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan, perusahaan perlu mengalokasikan biaya lingkungan untuk mengurangi dan menanggulangi dampak yang ditimbulkan. Namun perusahaan terkadang menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan akan menambah dana dari pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan, serta menjadi pengurang laba. Akan tetapi, dengan mengungkapkan transparansi biaya lingkungan menunjukkan kepedulian lingkungan perusahaan yang akan menambahkan kepercayaan masyarakat dan para pemangku kepentingan (Putri dan Susanti, 2023).



elain itu, perusahaan dengan nilai perusahaan yang lebih baik lebih an dalam mengungkapkan informasi berkaitan dengan dampak

operasinya khususnya dampak terhadap lingkungan. Nilai perusahaan merupakan nilai realisasi aset saat perusahaan akan dijual atau nilai dari harga saham perusahaan (Agustia dkk., 2019). Ketika harga saham semakin tinggi maka nilai perusahaan akan semakin baik dan kemakmuran para pemegang saham akan semakin meningkat (Iskandar dan Efiti, 2016). Disisi lain, kesadaran dalam peduli lingkungan semakin meningkat terlihat dari organisasi profesi yang ikut andil dan juga adanya kebijakan-kebijakan yang diatur dan sangat diharapkan perusahaan turut serta untuk melindungi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin meningkatkan nilai perusahaannya serta ingin menarik perhatian pihak eksternal dalam ikut berinvestasi kedalam perusahaannya untuk mengungkapkan laporan keberlanjutannya secara merinci.

Perkembangan penelitian dari waktu ke waktu mengenai laporan keberlanjutan menandakan bahwa pelaporan keberlanjutan mulai banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut juga menandakan adanya peningkatnya perhatian dunia dan pelaku ekonomi terhadap lingkungan, dimana kegiatan bisnis perusahaan telah mendorong beberapa penelitian untuk dilakukan. Salah satu isu yang merupakan bagian dari laporan keberlanjutan yaitu mengenai emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon masih merupakan isu global yang baru sehingga belum banyak yang melakukan penelitian khusus mengenai emisi karbon.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan merujuk pada Rahmanita (2020), Kurnia dkk. (2020), Adrati dan Augustine (2022), Khairunisa dan Pohan (2022). Pada penelitian Rahmanita (2020) memperkuat hasil penelitian Anggraeni (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan yang diukur



akan Tobin's Q. Namun hal itu tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa tidak adanya

pengaruh langsung pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Kemudian melihat pada penelitian yang dilakukan oleh Adrati dan Augustine (2022) yang menunjukkan pada bahwa variabel pertama yaitu volume emisi karbon memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan tetapi pada variabel kedua yaitu pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon yang diukur menggunakan *Global Reporting International (GRI) Standard*, volume emisi karbon, dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dari penelitian maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah volume emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah peneliti yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh berdasarkan penenelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan referensi mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon, volume emisi karbon dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan terutama bagi perusahaan sektor energi dan sektor *basic materials* yang *listing* di BEI pada tahun 2020-2022 sehingga dapat menambah wawasan pembaca.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi literatur yang membuktikan secara empiris dan memberikan masukan kepada *stakeholder* dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami pengaruh pengungkapan emisi karbon, volume emisi karbon dan biaya lingkungan terhadap biaya lingkungan sehingga dapat dijadikan acuan pertimbangan atau perbandingan dalam proses pengambilan keputusan.

### 1.4.3 Sistematika Penulisan

#### BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama yang berisi penjelasan untuk menjawab pertanyaan apa, kenapa dan mengapa penelitian ini dilakukan sehingga didalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian hingga sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA



njauan Pustaka merupakan bab kedua yang berisi teori-teori dan terdahulu yang relevan dengan masalah peneliti. Pengetahuan ilmiah

tersebut yang kemudian menjadi landasan atas jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti.

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bab ketiga yang berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu peneliti, populasi dan sampel, jenis atau sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defisini operasionalnya, instrumen penelitian serta analisis data peneliti.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan bab keempat yang memuat penulisan mengenai hasil dari pengujian peneliti dan terbagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama memuat uraian mengenai hasil pengujian hipotesis dan bagian kedua mengenai uraian tentang karakteristik masing-masing variabel. Jika memungkinkan dapat ditambahkan pembahasan mengenai temuan peneliti.

### BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir atau bagian penutup memuat tiga hal pokok yaitu kesimpulan, saran serta keterbatasan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Tinjauan teori dan konsep merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan persoalan penelitian, dengan kata lain landasan teori merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengambilan hipotesis pada variabel penelitian. Landasan teori ini berfungsi sebagai dasar untuk membuat jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan serta membantu dalam menyusun penelitian.

##### 2.1.1 Teori *Stakeholder*

Freeman (1984), tokoh yang dikenal dalam pengembangan teori *stakeholder*, dalam bukunya *The Stakeholders Theory*, menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada pemegang saham (*stakeholder*). Menurut Freeman, *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki pengaruh atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas atau operasi perusahaan. *Stakeholder* dalam konsep ini mencakup pemegang saham internal dan eksternal, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, dan pihak-pihak lain yang mungkin terpengaruh oleh keputusan yang diambil oleh perusahaan, dengan kata lain teori ini menekankan bahwa organisasi tidak hanya berutang pada pemegang saham, tetapi juga pada semua pihak yang berkepentingan dalam proses bisnis.

Konsep teori *stakeholder* berkembang dalam berbagai bidang seperti manajemen bisnis, etika bisnis, akuntansi dan studi lingkungan. Teori ini kemudian

n untuk membantu organisasi dalam memperhitungkan dampak sosial lingkungan dalam kebijakan operasional organisasi.



Ketika sebuah perusahaan memandang lingkungan sebagai aset perusahaan, maka pengelolaan lingkungan akan menjadi fokus utama dan perusahaan tidak akan berusaha untuk menghindari biaya terkait. Informasi terkait lingkungan secara umum akan diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Secara khusus pengungkapan emisi karbon atas kegiatan operasional diungkapkan di laporan keberlanjutan. Informasi yang disampaikan perusahaan mengenai keadaan yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan sangat esensial demi kelangsungan perusahaan itu dan juga demi kepentingan *stakeholder*.

Teori *stakeholder* juga menunjukkan eksistensi perusahaan, karena semakin kuat posisi *stakeholder* maka semakin besar juga kecenderungan perusahaan menyesuaikan posisinya terhadap keinginan *stakeholder*. Keinginan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

### 2.1.2 Teori Sinyal

Akerlof (1970), salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan teori sinyal (*signaling theory*), melalui karyanya *The Market for 'Lemons': Quality Uncertainty and the Market Mechanism* (Andriyani dan Sri, 2023). Dalam karyanya, Akerlof memberikan gambaran mengenai asimetri informasi dapat menyebabkan masalah dalam pasar, dan bagaimana sinyal dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Kemudian karyanya menjadi dasar bagi pengembangan teori sinyal. Sinyal dalam teori yang dimaksud adalah fenomena



jadi di setiap pasar dengan ketidakseimbangan informasi. Karena asimetri, manajer perusahaan yang lebih baik mungkin mengabaikan peluang

untuk meningkatkan pendanaan saham atau pinjaman. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi manajer untuk mengekspresikan sifat-sifat di atas rata-rata untuk perusahaannya untuk menghindari peluang yang dapat menguntungkan perusahaan.

Pada umumnya, sinyal dianggap sebagai pesan agar dua individu atau lebih dapat saling memahami satu sama lain. Begitupun dalam teori sinyal ketika digunakan dalam memahami manajemen keuangan. Sinyal merupakan pesan yang dikirim oleh suatu perusahaan kepada pihak luar. Sinyal ini dapat berupa dalam berbagai bentuk, baik yang mudah terlihat maupun yang membutuhkan penelitian mendalam untuk memahaminya. Terlepas dari bentuk atau sifat sinyal, sinyal dirancang untuk menunjukkan sesuatu dengan harapan bahwa sinyal yang dipetik harus memiliki kekuatan informasi untuk mempengaruhi opini pemangku kepentingan eksternal perusahaan (Gumanti, 2009).

Ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) dalam bidang keuangan adalah ketika salah satu pihak memiliki informasi daripada pihak lainnya. Sedangkan di dalam sebuah perusahaan, pihak internal perusahaan yaitu karyawan dari direktur hingga staff lainnya lebih mengenal dan memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang keadaan perusahaan dan prospek masa depan. Berbeda dengan pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, atau pemerintah, bahkan pemegang saham yang lebih sedikit mengenal mengenai keadaan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan memiliki kontrol informasi atas pihak ketiga yang memiliki saham dalam perusahaan.

Di sisi lain, teori sinyal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar. Dengan demikian pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. , teori sinyal menjelaskan bahwa karena adanya asimetri informasi antara



calon investor dan perusahaan, sehingga perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) akan memberikan sinyal untuk menunjukkan kualitas unggul perusahaannya. Perusahaan yang berkualitas lebih baik harus inovatif dan berani menggunakan sinyal tertentu yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar unggul. Manajemen perusahaan selalu bertujuan untuk mempublikasikan informasi pribadi apapun yang dianggap menarik bagi pemegang saham, investor dan keseluruhan pasar, terutama jika informasinya positif. Meski tidak dimintapun, pihak manajemen juga tertarik untuk berbagi informasi yang dapat meningkatkan kinerja dan reputasi perusahaannya.

### 2.1.3 Teori Legitimasi

Menurut Deegan (2014), dalam bukunya yang berjudul *Financial Accounting Theory*, teori legitimasi (*legitimacy theory*) menekankan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan legitimasi mereka dengan menunjukkan bahwa aktivitas dan tindakan yang dilakukan organisasi harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Norma-norma dan nilai-nilai ini tidak dianggap wajib, tetapi dari perubahan dari waktu ke waktu, organisasi diharuskan untuk tanggap terhadap etis atau moral masyarakat khususnya dengan lingkungan tempat organisasi tersebut beroperasi. Selanjutnya, perusahaan dapat memilih dengan menerapkan komunikasi yang efektif untuk memperoleh legitimasi, seperti mempublikasi laporan tahunannya, khususnya laporan keberlanjutan yang memperlihatkan bagaimana organisasi tersebut memperhatikan isu-isu lingkungan, sosial dan ekonomi yang relevan (Bahri dan Cahyani, 2016).



Legitimasi organisasi dianggap sebagai sesuatu yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan dan sesuatu yang dicari atau diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat yang dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber daya.

potensial bagi perusahaan untuk dapat terus diakui dan berjalan ditengah-tengah masyarakat karena terdapat hubungan timbal balik antara dua pihak, yakni perusahaan dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, teori legitimasi ini menekankan pada perusahaan bahwa dalam melakukan kegiatannya dipandang perlu untuk mempertimbangkan keselarasan antara tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial serta batasan dalam masyarakat agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan sebuah perusahaan (Bahri dan Cahyani, 2016). Tidak adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap kegiatan perusahaan akan menciptakan nihilnya kredibilitas, jika kredibilitas tersebut tidak ditutup dengan upaya penyelarasan nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai dari lingkungan masyarakat, maka pada saat itulah perusahaan dapat kehilangan legitimasinya (Pratama, 2021; Khanifah dkk., 2020).

Teori legitimasi dapat dimaknai bahwa suatu entitas merupakan satu kesatuan dari sosial itu sendiri. Menurut Suaryana (2011), kontrak sosial merupakan landasan dari teori legitimasi. Kontrak sosial melibatkan dua pihak yaitu perusahaan dan lingkungan masyarakat dimana pada umumnya tujuan perusahaan beroperasi yaitu untuk menciptakan dan meningkatkan labanya. Oleh karena itu, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan tidak hanya memenuhi hak investor melainkan juga menjadi salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan masyarakat. Ketika legitimasi diperoleh, maka perusahaan dapat terus melanjutkan operasinya karena entitas telah memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku serta memperhatikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Serta, adanya undang-undang telah

bkan kesadaran masyarakat yang lebih besar dari dampak ekonomi dan ri pemanasan dan emisi karbon global.



#### 2.1.4 Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut Suwardjono (2008), pengungkapan (*disclosure*) adalah tidak menutupi atau menyembunyikan. Secara teknis, pengungkapan merupakan tahapan akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat laporan. Pengungkapan dapat dijadikan sebagai sebuah pemenuhan akan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan yang juga sesuai dengan prinsip-prinsip untuk melaksanakan legitimasi kepada masyarakat lingkungan.

Pengungkapan yang diterbitkan oleh perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut bertanggung jawab, dan salah satu upaya perusahaan untuk dianggap bersikap terbuka dan jujur dengan para pemangku kepentingan serta lingkungan masyarakat. Dengan adanya pengungkapan yang bersifat tidak menutupi atau menyembunyikan, perusahaan dapat lebih memahami dan mengelola dengan lebih baik dampak yang ditimbulkan atas aktivitas perusahaan tersebut terhadap manusia (sosial) dan planet (lingkungan). Selain itu, dengan adanya pengungkapan, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengurangi risiko, menangkap peluang baru, serta mengambil keputusan untuk perusahaan yang lebih bertanggung jawab.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021, gas yang dapat menyerap dan mengeluarkan kembali radiasi inframerah dan hadir di atmosfer sebagai akibat dari aktivitas manusia atau kejadian alam dianggap sebagai Gas Rumah Kaca (GRK). Pelepasan gas tersebut membawa dampak bercampurnya zat di lapisan udara bumi, apabila hal tersebut tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan krisis perubahan iklim.

Peningkatan volume GRK dari waktu ke waktu mendorong pemerintah termasuk pemerintah Indonesia, untuk mengeluarkan kebijakan atau peraturan agar semua pelaku usaha atau perusahaan melakukan pelaporan



mengenai aktivitas emisinya dalam bentuk pengungkapan emisi yang dipublikasikan pada laporan keberlanjutan (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Fokus utama pemerintah yaitu terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap memiliki peran dalam menyumbang angka emisi GRK. Dengan adanya pengungkapan emisi GRK ini, diharapkan volume dan dampak dari emisi GRK akan menurun.

### 2.1.5 Volume Emisi Karbon

Menurut pedoman Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) Republik Indonesia Kementerian Lingkungan Hidup 2012 *volume of carbon emission* meliputi kegiatan penggunaan energi seperti penggunaan bahan bakar di peralatan-peralatan stasioner (di industri komersial dan rumah tangga) dan peralatan-peralatan yang bergerak (transportasi). Selain itu, pada kegiatan penyediaan energi seperti eksplorasi dan eksploitasi sumber-sumber energi primer (misalnya minyak mentah dan batubara) serta konversi energi primer menjadi energi sekunder (konversi minyak mentah menjadi BBM kilang minyak dan konversi batubara menjadi tenaga listrik di pembangkit tenaga listrik).

Besaran atau volume emisi GRK yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan sangat bergantung pada kegiatan operasional yang dilakukan perusahaannya. Semakin banyak kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan maka emisi GRK yang akan dihasilkan juga akan semakin besar. Emisi GRK mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dikarenakan semakin meningkatnya jumlah industri secara global dan nasional selaras dengan itu semakin banyaknya juga penggunaan bahan bakar fosil, perubahan tata guna dan kebakaran hutan.

### 2.1.6 Biaya Lingkungan



Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul dari penurunan kualitas lingkungan atau kerusakan pada

sumber daya alam seperti biaya yang timbul terkait dengan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, dalam sebuah perusahaan, biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan ataupun upayanya dalam menanggulangi pencemaran lingkungan yang terjadi akibat dari aktivitas operasional perusahaan merupakan biaya lingkungan.

Selain itu menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan dikategorikan menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Biaya Pencegahan (*environmental prevention costs*) yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah diproduksi limbah dan/atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*enviromental detection costs*) yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam mengidentifikasi kesesuaian standar lingkungan pada produk, proses, dan aktivitas pada perusahaan.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghilangkan dan mengelola limbah sampah ketika diproduksi. Biaya ini keluar ketika diproduksi limbah dan/atau sampah tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*enviromental external failure*) yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan setelah melepas limbah dan/atau sampah ke dalam lingkungan.

Biaya lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, dengan adanya informasi mengenai kejelasan biaya lingkungan perusahaan yang tertuang pada laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang dipublikasi dimaknai bahwa perusahaan tersebut memiliki

an terhadap lingkungan. Kepedulian tersebut dapat menjadi nilai positif *keholder* dan masyarakat serta dapat meningkatkan kepercayaan



masyarakat terhadap perusahaan. Kepercayaan tersebut dapat menjadi legitimasi perusahaan yang sejalan dengan teori legitimasi. Biaya lingkungan sebagai wujud partisipasi perusahaan dalam melestarikan lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dimasa mendatang.

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Total aktiva perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaan (Kolamban dkk., 2020).

Ukuran perusahaan didefinisikan berdasarkan total aset, yang menunjukkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung operasionalnya. Dengan kata lain, ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan dan laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka menunjukkan seberapa besar pula keberhasilan perusahaan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Brigham dan Houston (2016), ukuran perusahaan sering kali diukur dari total aset sebagai representasi dari skala dan kapasitas perusahaan dalam pasar

### 2.1.8 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikator yang mendukung pandangan publik termasuk pemegang saham serta calon investor terhadap tingkat keberhasilan pencapaian perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan kapasitas. Pada umumnya, harga dapat mempresentasikan nilai perusahaan di pasar terhadap kinerja perusahaan serta dapat memberikan gambaran di prospek perusahaan dimasa depan. Selain itu, nilai perusahaan dapat



menjadi indikator untuk mengukur sejauh mana pencapaian prestasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, juga dapat menjadi tolak ukur dalam melihat sejauh mana tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham tercapai (Kasmir, 2018). Upaya perusahaan dalam melaksanakan sistem manajemen lingkungan yang terstandarisasi internasional dan menghasilkan produk ramah lingkungan yang berasal dari material dan proses produksi yang ramah lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Agustia dkk., 2019; Panggau dan Septiani, 2017).

Salah satu yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan model Tobin's Q. Menurut James Tobin (1969), jika biaya aset identik dengan nilainya di pasar, maka kondisi seimbang, jika kondisi seimbang, maka akan diproduksi. Rasio ini dianggap sebagai yang paling berguna karena memperhitungkan semua aspek termasuk utang perusahaan serta ekuitasnya. Bukan hanya memperhitungkan saham biasa perusahaan atau ekuitasnya, tetapi juga memperhitungkan semua aset perusahaan. Karena perusahaan tidak hanya mendapatkan pendanaanya dari investor tetapi juga dapat didapatkan dari pinjaman dari kreditor. Rasio ini menunjukkan bahwa jika perusahaannya tidak hanya berfokus pada investor saja melainkan juga pada kreditor. Akibatnya, prospek pertumbuhan perusahaan meningkat dalam proporsi langsung dengan nilai Tobin's Q. Fakta bahwa nilai Tobin's Q perusahaan relatif rendah (mulai dari 0 hingga 1) menunjukkan bahwa biaya penggantian aset perusahaan lebih tinggi daripada nilai aset tersebut. Ini memberikan bukti bahwa pasar sedang mengevaluasi kekurangan perusahaan. Jika nilai Tobin's Q perusahaan lebih dari 1, maka itu menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih



ri nilai aset yang telah dilaporkan untuk perusahaan. Hal tersebut  
akan bahwa tidak semua aset perusahaan diukur atau didokumentasikan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil studi atau eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya yang kemudian dapat menjadikan gambaran untuk penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan dengan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda pula, beberapa diantaranya yang dijadikan untuk acuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Willy Sri Yuliandhari, Rr. Sri Saraswati dan Zaid Muhammad Rasid Safari (2023)	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> , <i>Eco-Efficiency</i> dan <i>Green Innovation</i> terhadap Nilai Perusahaan	$X_1$ : <i>Carbon Emission Disclosure</i> $X_2$ : <i>Eco-efficiency</i> $X_3$ : <i>Green Innovation</i> Y: Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Carbon emission disclosure</i> memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- <i>Eco-efficiency</i> tidak memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- <i>Green innovation</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>
2.	Sitti Adrati dan Yvonne Augustine (2022)	Pengaruh Volume Emisi Karbon, Pengungkapan Emisi Karbon, Pengungkapan Praktik Manajemen Emisi Karbon terhadap Kinerja Perusahaan	$X_1$ : <i>Volume of Carbon Emission</i> $X_2$ : <i>Carbon Emission Disclosure</i> $X_3$ : <i>Carbon Management Practice Disclosure</i> Y: Kinerja Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semakin besar volume emisi karbon yang diungkapkan maka dianggap semakin negatif kinerja perusahaan. Artinya volume emisi karbon memiliki pengaruh</li> </ul>



				<p>terhadap kinerja perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.</li> <li>- Praktik manajemen emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</li> </ul>
3.	Salsa Khairunisa dan Hotman Tohir Pohan (2022)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	$X_1$ : Pengungkapan Emisi Karbon $X_2$ : Kinerja Lingkungan $X_3$ : Biaya Lingkungan $Y$ : Kinerja Keuangan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan ROS.</li> <li>- Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROS).</li> <li>- Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROS).</li> </ul>
4.	Erasmus Novensius Sandro Ranga dan Septian Bayu Kristanto (2023)	Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya CSR, Profitabilitas dan Kebijakan Utang terhadap Nilai Perusahaan	$X_1$ : Pengungkapan Emisi Karbon $X_2$ : Biaya CSR $X_3$ : Profitabilitas $X_4$ : Kebijakan Utang $Y$ : Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh emisi karbon berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Biaya CSR berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Tingkat laba (profitabilitas) berpengaruh</li> </ul>



				<p>secara signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan utang berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>
5.	Amrie Firmansyah, Pramuji Handra Jadi, Wahyudi Febrian dan Eta Fasita (2021)	Respon Pasar atas Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia : Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan?	<p>X<sub>1</sub> : Pengungkapan Emisi Karbon</p> <p>Y : Nilai Perusahaan</p> <p>Z : Tata Kelola</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengungkapan emisi karbon dapat mengakibatkan turunnya nilai perusahaan.</li> <li>- Implementasi tata kelola perusahaan tidak dapat mengubah keyakinan investor akan pengungkapan informasi emisi karbon.</li> </ul>
6.	Finni Afrilia dan Christina Dwi Astuti (2023)	Pengaruh Volume Emisi Karbon, Pengungkapan Emisi Karbon dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	<p>X<sub>1</sub> : Volume Emisi Karbon</p> <p>X<sub>2</sub> : Pengungkapan Emisi Karbon</p> <p>X<sub>3</sub> : Direksi</p> <p>X<sub>4</sub> : Komisaris Independen</p> <p>X<sub>5</sub> : Komite Audit</p> <p>C<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan</p> <p>C<sub>2</sub> : <i>Leverage</i></p> <p>Y : Nilai Perusahaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Volume emisi karbon, pengungkapan emisi karbon, komisaris independen, komite audit, dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>
	nan smana dan Made urah	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja	<p>X<sub>1</sub> : Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh</li> </ul>



	Purnaman (2020)	Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	X <sub>2</sub> : Kinerja Lingkungan Y : Nilai Perusahaan	<p>signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>- Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>
8.	Miftahul Ulum, Ratno Agriyanto dan Warno (2020)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca terhadap Nilai Perusahaan dengan Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi	X <sub>1</sub> : Pengungkapan Emisi Karbon X <sub>2</sub> : Biaya Lingkungan Y : Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Biaya lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruhnya pengungkapan emisi GRK terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>
9.	Arimbi Ika Setyaningrum dan Sekar (2022)	Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Biaya	X <sub>1</sub> : Pengungkapan Akuntansi Lingkungan X <sub>2</sub> : Kinerja Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengungkapan akuntansi lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan</li> </ul>



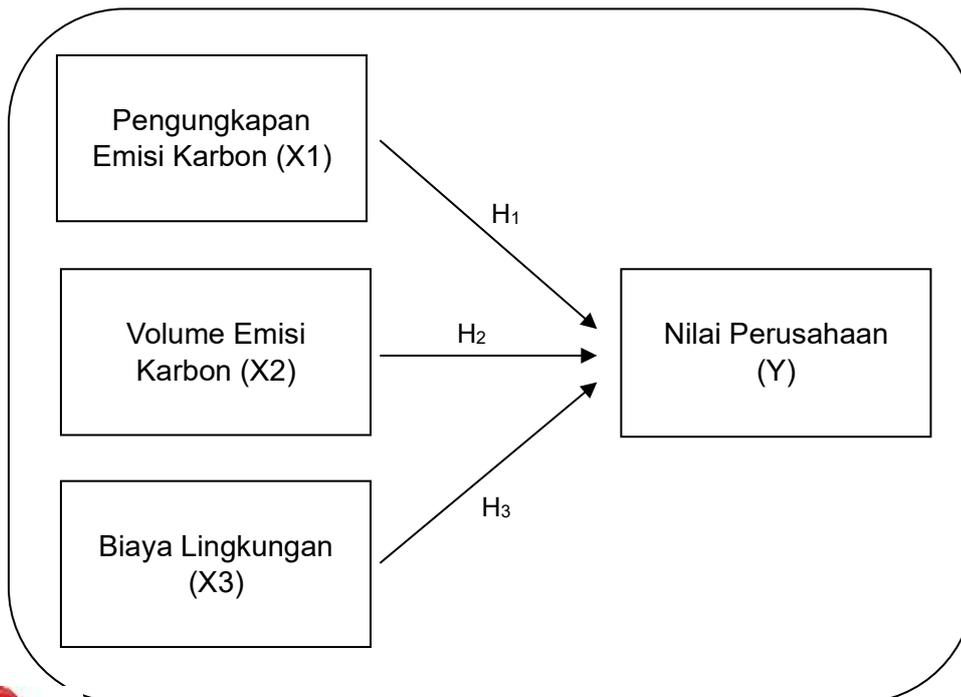
		Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan <i>Oil, Gas &amp; Coal</i>	X <sub>3</sub> : Biaya Lingkungan Y : Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja lingkungan memberi pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>- Biaya lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>
--	--	---	---	--

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Sumber data diolah, 2024



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada tiga teori yang telah dijelaskan dalam penelitian ini antara lain yaitu, teori *stakeholder*, teori sinyal, dan teori legitimasi, maka muncul hipotesis penelitian yang terkait dengan tiga teori tersebut beserta variabel-variabel penelitian seperti yang tergambarkan di kerangka konseptual sebelumnya. Adanya variabel independen (X) antara lain pengungkapan emisi karbon, volume emisi karbon, dan biaya lingkungan serta variabel dependen (Y) yaitu nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q.

### 2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon merupakan kegiatan transparansi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan mengenai volume emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri. Pengungkapan emisi karbon dapat diungkapkan melalui laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan. Kegiatan pengungkapan emisi karbon ini kemudian akan tersampaikan kepada seluruh perangkat *stakeholder* perusahaan, internal *stakeholder* seperti manajemen serta eksternal *stakeholder* seperti pemegang saham, kreditur maupun masyarakat umum yang akan menjadi calon investor. Sesuai dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa eksistensi perusahaan tergantung bagaimana perusahaan menjaga hubungannya dengan semua pihak yang terlibat dengan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmana dan Purnaman (2020), menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Yuliandhari dkk., (2023) yang penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa tingginya pengungkapan karbon yang dilakukan oleh perusahaan akan berpengaruh kepada



peningkatan nilai perusahaan. Sejalan dengan teori *stakeholder*, perusahaan berupaya untuk memberikan daya tarik terhadap kinerja lingkungan terutama mengenai emisi karbon, sehingga membuat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kesadaran kinerja lingkungan yang baik (Rusmana dan Purnama, 2020). Selain itu, pengungkapan lingkungan terutama mengenai emisi karbon akan dirasakan oleh investor sebagai sebuah sinyal dan menjadi dasar pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam menilai keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

#### 2.4.2 Pengaruh Volume Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Emisi karbon adalah faktor eksternal negatif. Volume emisi karbon yang tinggi menunjukkan buruknya kinerja lingkungan akibatnya ketika perusahaan memiliki tingkat volume emisi karbon yang tinggi maka perusahaan tersebut harusnya semakin bertanggung jawab untuk meminimalisir eksternalitas negatif serta dampak yang ditimbulkan dari tingginya angka emisi karbon yang dihasilkan. Perusahaan yang gagal memenuhi persyaratan sosial ini dapat menghadapi konsekuensi sosial yang merugikan (Afnilia dan Astuti, 2023; Miah dkk., 2021). Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan emisi karbon yang tinggi akan mengalami peningkatan biaya modal perusahaan, kepatuhan terhadap peraturan, dan biaya hukum. Selain itu, tingginya volume emisi karbon dapat meurunkan reputasi perusahaan yang mengarah pada penurunan kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Afnilia dan Astuti, 2023; Miah dkk., 2021).



Adrati dan Augustine (2022) dalam penelitiannya melaporkan bahwa emisi karbon memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Hal tersebut sesuai dengan teori

sinyal yang menunjukkan bahwa pengungkapan volume emisi karbon menjadi sebuah *bad news* bagi perusahaan yang mengungkapkan. Semakin besar volume yang diungkapkan perusahaan maka dianggap semakin negatif kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Volume emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

### 2.4.3 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Untuk mendapatkan sebuah kinerja lingkungan yang positif, perusahaan perlu melakukan upaya untuk menanggulangi dampak terhadap lingkungan dari aktivitas operasi perusahaan yaitu dapat berbentuk biaya lingkungan. Bentuk upaya ini memang membutuhkan biaya karena banyak kecilnya pengalokasian biaya untuk mengurangi konsekuensi lingkungan tergantung dari kegiatan operasi perusahaan itu sendiri. Pada jangka panjang biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai investasi walaupun manfaatnya tidak dirasakan secara langsung saat biaya tersebut dikeluarkan. Namun, diharapkan dalam jangka panjang akan memberi manfaat pada masa mendatang tidak hanya manfaat bagi perusahaannya tetapi juga bagi masyarakat sekitar perusahaan.

Menurut Aggraeni (2020), bertambah besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka dianggap menjadi sinyal positif yang akan didapatkan oleh para pemangku kepentingan dan calon investor sebab hal tersebut membuktikan jika perusahaan sudah ataupun sedang melakukan tanggung jawab atau bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan perusahaan. Sinyal positif yang dimaksud dapat menghasilkan tanggapan yang baik dari para pemangku kepentingan dan calon investor yaitu berupa meningkatnya harga saham yang termasuk cerminan nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tunggal (2014) juga menunjukkan bahwa dengan adanya anggaran biaya lingkungan yang tinggi di



suatu perusahaan akan memberikan sinyal untuk perusahaan agar termotivasi untuk melakukan akuntabilitas dan keterbukaan lewat pengeluaran yang terpublikasi pada laporan keuangan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum dan Mayangsari (2022), menjelaskan bahwa adanya pengaruh secara signifikan dan positif biaya lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Volume Emisi Karbon, dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan dengan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dibangun sebelumnya melalui pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dari laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan melalui website resmi perusahaan dan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder,

#### **3.2 Tempat dan Waktu**

Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2024. Lokasi penelitian ini berada di Makassar dengan mengumpulkan data secara online melalui website resmi perusahaan dan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan, serta sumber informasi lainnya.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi dimaknai sebagai wilayah secara umum yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Dengan demikian populasi adalah keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti.

Kemudian apabila populasi yang diteliti terlalu luas maka akan adanya sampel ditentukan yang merupakan bagian dari populasi. Populasi umum pada

